



Penerapan Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan Islam: Studi Kasus Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Ikhwan Bukittinggi, Sumatera Barat

*M. Yusuf^{1,a}, Iswanti^{2,b}

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi, Sumatera Barat, Indonesia

Email: myusuf01@guru.sd.belajar.id ; iswanti@uinbukittinggi-ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.46963/aulia.v10i1.1505>

Cara Mensitasi Artikel ini:

Yusuf, M., & Iswanti, I. (2024). Penerapan prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam: Studi kasus Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Ikhwan Bukittinggi, Sumatera Barat. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 10(1), 1-14. <https://doi.org/10.46963/aulia.v10i1.1505>

ABSTRACT

Keywords:

Implementation, Management, Islamic Education

Kata Kunci:

Penerapan, Manajemen, Pendidikan Islam

©Authors (2024)

under license [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

The management of madrasah educational institutions is currently changing significantly due to the paradigm it applies. This paradigm includes the application of the concept of bottom-up management. It focuses on improving quality through autonomy, accountability, accreditation and evaluation. The new paradigm encourages many to start a system based on values, transparency and public accountability. As an Islamic educational institution, Madrasahs retain their characteristics of adapting to change that distinguish them from other institutions. Its main source of teachings is Islam (Al-qur'an and Hadith) which inspires it. This research investigates the application of Islamic education management principles at MIS Al-Ikhwan Bukittinggi. This research uses a qualitative approach and descriptive-analytical method. This research aims to find out how well the madrasah applies the principles of Islamic education management, including the principles of shura, ikhlas, sidiq, amanah, and taqwa. Based on the information gathered through interviews and observations, the researcher found that the institution has implemented these principles. In addition, the vision and mission of the madrasah are in accordance with the principles of Islamic education management.

ABSTRAK

Informasi Artikel:

Diterima:
16/12/2023
Direvisi:
19/12/2023
Diterbitkan
30/06/2024

***Corresponding Author**

myusuf01@guru.sd.belajar.id

Pengelolaan lembaga pendidikan madrasah saat ini berubah signifikan karena paradigma yang diterapkannya. Paradigma ini mencakup penerapan konsep manajemen bersifat bottom-up. Berfokus pada upaya peningkatan kualitas melalui otonomi, akuntabilitas, akreditasi, dan evaluasi. Paradigma baru mendorong banyak orang untuk memulai sistem yang didasari pada nilai, transparansi, dan akuntabilitas public. Sebagai lembaga pendidikan Islam, Madrasah mempertahankan karakteristiknya yang menyesuaikan diri pada perubahan yang membedakan dengan institusi lainnya. Sumber ajaran utamanya Islam (Al-qur'an dan Hadis) yang menginspirasi. Penelitian ini menyelidiki penerapan prinsip manajemen pendidikan Islam di MIS Al-Ikhwan Bukittinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif-analitis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa baik madrasah tersebut dalam menerapkan prinsip manajemen pendidikan Islam, meliputi prinsip shura, ikhlas, sidiq, amanah, dan taqwa. Berdasarkan informasi yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi, peneliti menemukan bahwa lembaga tersebut telah menerapkan prinsip tersebut. Selain itu visi dan misi madrasah telah sesuai dengan prinsip manajemen pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Penerapan prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadis. Sebagai kitab suci bagi umat Islam, Al-Qur'an dan Hadis memuat doktrin yang menyentuh hampir semua aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan, seperti yang



This work is open access licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International \(CC BY-SA 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

M. Yusuf; Iswantir Iswantir

dijelaskan dalam artikel ini. Sebaliknya, Hadis, atau tradisi nabi, berfungsi sebagai penjelasan terhadap al-Qur'an dan memberikan penjelasan tentang pendidikan (Muhammad, 1991:12)

Menurut Ma'arif (2017), bahkan sejak lahir, pendidikan adalah salah satu komponen paling penting dalam kehidupan manusia (Ma'arif, 2017). Kedua sumber utama hukum Islam tersebut sangat memperhatikan pentingnya pendidikan manusia. Fakta bahwa Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad memberikan penjelasan tentang pendidikan (dalam arti tarbiyah dan ta'lim) menunjukkan bahwa komponen ini tidak boleh diabaikan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pendidikan dan pengajaran ilmu pengetahuan dalam bentuknya adalah sarana penting yang dapat membawa manusia ke kemuliaan (Abdullah & Syahri, 2018); (Ridwan, 2018); (Rosyad & Maarif, 2020)

Menurut Maarif dan Rofiq (2018) Dalam perkembangannya, komponen pendidikan mengalami banyak perubahan evolusioner saat berada dalam konteks dunia modern. Manajemen adalah komponen utama dalam dunia pendidikan modern yang berkembang dengan cepat. Dalam konteks ini, pendidikan dianggap baik jika memenuhi standar manajemen. Manajemen yang dimaksudkan di sini adalah manajemen yang memiliki relevansi dengan pendidikan itu sendiri (Maarif & Rofiq, 2018).

Pada dasarnya, manajemen pendidikan adalah penerapan praktik manajemen di bidang pendidikan. Priadi Surya menyatakan bahwa manajemen pendidikan merupakan bidang terapan (applied field) dari manajemen itu sendiri, mengutip pendapat Gerald N. Kimani dalam (Surya, 2011). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa "manajemen pendidikan" adalah istilah yang mengacu pada penerapan manajemen dalam dunia pendidikan dan institusi pendidikan. Ini memungkinkan proses pencapaian dan pengalokasian sumber daya untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

Sejarah Singkat dan Profil Singkat MIS Al-Ikhwan Bukittinggi

Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al Ikhwan Bukittinggi yang terletak di Puhun Pintu Kabun Kecamatan Mandiangin Koto Selayan (MKS) Kota Bukittinggi, merupakan sekolah Islam tingkat dasar yang bertujuan untuk memberikan pendidikan yang setara kepada para siswanya. Misi sekolah ini adalah untuk membina lingkungan yang harmonis bagi para siswa untuk belajar dan bertindak dalam pendidikan mereka. Kegiatan sekolah meliputi pembelajaran berdasarkan pengalaman, realitas, dan keterampilan. Namun, sekolah ini tidak memiliki bangunan standar, karena hanya memiliki area kecil untuk siswa dan ruang kelas

Penerapan Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan Islam: Studi Kasus Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Ikhwan Bukittinggi, Sumatera Barat

yang kecil. Kurangnya ruang dan kurangnya pendidikan berkontribusi pada kondisi sekolah yang buruk dan kurangnya perkembangan spiritual. Oleh karena itu, sekolah harus dilengkapi dengan standar yang tinggi dan lingkungan belajar yang sesuai untuk memastikan keberhasilan sekolah.

Visi Misi MIS Al-Ikhwan Bukittinggi

A. Visi MIS Al Ikhwan

“Unggul, Beriman, Berkarakter Bangsa dan Berwawasan lingkungan”

B. Misi MIS Al Ikhwan

Adapun misi MIS Al- Ikhwan adalah: 1). Menumbuhkan penghayatan agama yang dianut dan juga budaya bangsa, sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak. 2). Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki. 3). Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah. 4). Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal. 5). Mengembangkan jiwa seni dan budaya serta kesetiakawanan. 6). Menumbuhkan rasa cintakebersihan, keindahan, kerapian, kekeluargaan, dan Keamanan (K.5) pada siswa. 7). Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan kelompok yang terkait dengan sekolah dan lingkungan (Stake Holder). 8) Membiasakan siswa untuk selalu menerapkan 5S (Sapa, Salam, Senyum, Sopan, Santun

Atas dasar permasalahan di atas penulis melihat sebuah fenomena yang berkembang saat ini tentang manajemen pendidikan lembaga Islam terutama madrasah terhadap realitas dilapangan. Disamping itu penelitian ini dilandasi atas kepedulian penulis terhadap masalah dilapangan tentang bagaimana sebuah madrasah menerapkan prinsip- prinsip manajemen keislaman yang berlandaskan Al-qur'an dan hadis. Sebagai sebuah harapan prinsip- prinsip manajemen keislaman yang berlandaskan Al-qur'an dan hadis dapat dijalankan sebagaimana mestinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, artikel ini menjelaskan Penerapan prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam dalam dunia pendidikan Islam. Untuk keperluan tersebut studi ini mengambil kasus di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al- Ikhwan Bukittinggi Jln. Pintu Kabun no 99, Kota Bukittinggi. Kajian ini bertujuan menggugah kembali kesadaran para pendidik (guru) di lembaga

M. Yusuf; Iswantir Iswantir

pendidikan tersebut untuk mengPenerapkanprinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam yang dilandasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis guna mencapai tujuan pendidikan di lembaga tersebut.

Senada dengan Sugiyono (2010) mengemukakan, bahwa metode kualitatif semakin hari semakin besar dan menjadi dominan dalam studi-studi ilmu sosial kontemporer karena temuan-temuan pada studi kualitatif dari pada sekedar angka-angka. Kenyataan lain, bahwa pemahaman kalangan perguruan tinggi atau masyarakat pada umumnya terhadap penelitian kualitatif, masih belum optimal karena pemahaman peneliti tentang penelitian sosial yang diwarnai dengan pendekatan kuantitatif belum tergantikan sebagai pemahaman alternatif (Sugiyono, 2010)

Penelitian ini dilakukan di MIS Al- Ikhwan Bukittinggi Jl. Pintu Kabun No.23B, Puhun Pintu Kabun, Kec. Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat 26136. Lama pepenelitian ini sekitar tiga bulan dengan rentang waktu September hingga Oktober 2023. Adapun sumber data atau informan adalah Yayasan, staf pendidik dan tenaga kependidikan maupun orang tua/ walimurid MIS Al- Ikhwan Bukittinggi itu sendiri.

Tabel waktu dan informan dapat dilihat pada table berikut:

No.	Nama Informan	Peran	Waktu wawancara
1	Miswardi	Ketua Yayasan	11 Oktober 2023
2	Desi Maswati, M.Pd	WK bidang Kurikulum	13 Oktober 2023
3	Dicky Afrizal, S.Pd	WK bidang Kurikulum	13 Oktober 2023
4	Dina Rahmawati, S.Pd	Guru Kelas VI	16 Oktober 2023
5	Nofarita, S.Ag	Guru Kelas II	16 Oktober 2023
6	Sumarni	Bendaharawan	16 Oktober 2023
7	Husain	Ortu/ Walimurid	17 Oktober 2023
8	Al- Majid	Ortu/ Walimurid	17 Oktober 2023

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip-prinsip Manajemen dari sudut pandang Islam dan hubungannya dengan pengajaran Islam

Pendidikan Islam, bersama dengan berbagai komponennya, selalu menjadi subjek penelitian yang menarik untuk dibahas. Ini disebabkan oleh fakta bahwa pendidikan Islam, sampai batas tertentu, berada di tengah-tengah tantangan untuk mengungkap identitas "keberislaman" seorang muslim. Seorang muslim dapat membicarakan aspek-aspek kedirian otentik (kedirian otentik) dari perspektif keagamaan, khususnya Islam, melalui institusi pendidikan Islam (Mukani, 2015). Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam

Penerapan Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan Islam: Studi Kasus Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Ikhwan Bukittinggi, Sumatera Barat

dan institusi pendidikan Islam berfungsi sebagai wadah yang memungkinkan seseorang untuk bergabung dengan komunitas akademik global sambil mempertahankan nilai-nilai keislaman yang unik dan asli.

Pendidikan Islam bersifat skeptis dan didasarkan pada faktor-faktor luar yang dapat ditafsirkan dan diterapkan di lapangan. Hal ini menyoroti pentingnya pendekatan kritis, aksiologis, dan epistemologis berbasis ontologi, fokus pada solusi, dan selektif-adaptif terhadap pendidikan.

Dalam bukunya *The Fact of Consultation in Islam*, (Alhammi, 1993) menjelaskan bahwa manajemen adalah hal yang berkaitan dengan pelayanan terhadap orang lain serta aspek-aspek yang menyertainya, seperti perencanaan (*planning*), pengaturan (*organizing*), bimbingan (*guidance*), dan penyajian (*presentation*). Lebih lanjut (Alkrdem & Alqahtani, 2016) mengutip pernyataan ini. Akibatnya, manajemen menuntut tanggung jawab, keyakinan, dan kesetiaan dalam setiap tindakan dengan tujuan memberikan pelayanan terbaik bagi orang lain dan memenuhi kebutuhan mereka. Dengan kata lain, nilai-nilai tanggung jawab, keyakinan, dan kesetiaan harus dijunjung tinggi dalam manajemen pendidikan Islam (Kartiko, n.d.)

Salah satu pertanyaan yang mungkin diajukan adalah bagaimana konsep manajemen ini dibandingkan dengan konsep manajemen modern-sekular, atau Barat? Menurut (Alkrdem & Alqahtani, 2016), konsep manajemen di dunia Barat hanya terbatas pada upaya mewujudkan tujuan tertentu berdasarkan hal-hal material. Bukanlah sesuatu yang mengherankan karena materialisme memengaruhi banyak aspek kehidupan Barat. Namun, manajemen ala Barat masih diperlukan pada titik tertentu. Artinya, ia tidak perlu ditolak sama sekali. Penulis berpendapat bahwa ada elemen yang masih relevan dalam manajemen dunia Barat dan relevan untuk manajemen pendidikan Islam.

Namun, menurut Alkrdem dan Alqahtani (2016), tujuan manajemen Islam adalah untuk membantu orang lain. Artinya, dalam manajemen Islam, aspek spiritual dan psikologis harus diprioritaskan di atas aspek fisik, dan kepentingan publik harus diutamakan (Alkrdem & Alqahtani, 2016). Oleh karena itu, dari perspektif Islam, manajemen mencakup menyeimbangkan pemenuhan aspek material dan spiritual. Keseimbangan antara kedua aspek tersebut sangat penting karena tujuan manajemen dalam pandangan Islam tidak hanya

M. Yusuf; Iswantir Iswantir

terfokus pada hubungan dengan sesama manusia (aspek horizontal atau *habl min al-nas*) tetapi juga pada hubungan manusia dengan Tuhan (aspek vertikal atau *habl min Allah*).

Al-Qur'an dan Sunnah menggariskan prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam. Menurut (Alkrdem & Alqahtani, 2016), prinsip *shura* adalah yang pertama, yang ditemukan dalam surah al-Shura ayat 38 (Kementerian Agama, 2010). Prinsip ini dapat diartikan sebagai "konsultasi dan partisipasi". Pemimpin Muslim yang baik tidak dapat bekerja sendiri atau menyelesaikan masalah di tempat kerja seorang diri tanpa melibatkan karyawannya. Pemimpin yang baik adalah mereka yang mampu bekerja secara tim (*team work*) dengan memanfaatkan semua sumber daya yang tersedia, terutama sumber daya manusia dengan menggunakan mekanisme konsultasi. (Alkrdem & Alqahtani, 2016)

Jika prinsip *shura* diterapkan dengan baik dalam manajemen, termasuk pendidikan Islam, mereka juga memiliki efek positif, salah satunya adalah terwujudnya kesamaan (*equality*) dan keadilan (*justice*). Prinsip manajemen Islam akan dibahas di bawah ini. Misalnya, sebagai kepala sekolah, mereka harus mengutamakan prinsip-prinsip ini saat membuat keputusan dan menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan kepentingan dan kemajuan sekolah. Selain itu, keterlibatan langsung setiap guru dapat menghasilkan lingkungan psikologis yang positif di mana setiap orang merasa diperlakukan dengan adil. Hal ini pada gilirannya dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang sehat dan bersatu.

Prinsip kedua adalah keikhlasan (Alkrdem & Alqahtani, 2016). Integritas dan ketulusan adalah kata-kata yang dapat digunakan untuk menggambarkan konsep ini. Menurut manajemen islami, integritas dan ketulusan adalah prinsip yang sangat penting. Ayat pertama surah al-Ma'idah (Kementerian Agama, 2010) memiliki hubungan erat dengan prinsip ini. Ini menunjukkan bahwa seseorang harus memenuhi kewajibannya dengan sikap yang tulus dan menjaga dan memenuhi janjinya. (Alkrdem & Alqahtani, 2016)

Dalam manajemen pendidikan Islam, prinsip ketulusan memiliki kemampuan untuk menumbuhkan budaya kepercayaan (*trust*), kejujuran (*truthfulness*), kepercayaan diri (*confidence*), dan kerja sama (*cooperation*) di antara pimpinan dan anggota staf suatu lembaga pendidikan Islam. Dalam hal ini kewibawaan akan dimiliki oleh pemimpin yang melandasi kepemimpinannya dengan prinsip integritas dan ketulusan. Oleh karena itu, di level bawah akan timbul perasaan segan, bukan takut, dan ini akan mendorong mereka untuk

Penerapan Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan Islam: Studi Kasus Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Ikhwan Bukittinggi, Sumatera Barat

bertindak sesuai dengan pimpinannya. Pada akhirnya, kesamaan tindakan ini akan membawa institusi pendidikan ke posisi di mana setiap bagian akan saling mempercayai, berlaku jujur, memiliki kepercayaan diri, dan bersedia bekerja sama untuk memajukan institusi.

Ketiga, prinsip *sidq*, yang berarti "jujur". Di sini, kejujuran didefinisikan sebagai keselarasan antara pikiran, perkataan, dan perbuatan baik yang sesuai dengan norma agama dan sosial. Kejujuran memiliki lawan, yaitu dusta atau kebohongan, dalam etika Islam. Allah SWT bahkan melaknat mereka yang berbohong. Hal ini sebagaimana Dia menyatakan dalam ayat 61 surah Ali Imran pada bagian akhir ayat tersebut (Kementerian Agama, 2010). Nabi Muhammad juga sangat memperhatikan dua sifat yang berlawanan. Menurut Ahmad (2004), ada banyak Hadis Nabi yang meminta orang untuk menjauhi kebohongan dan menjunjung tinggi nilai kejujuran. Dalam *Al-Kaba'ir*, Shams al-Din al-Dhahabiy bahkan menyebut kecurangan sebagai salah satu dosa besar (Adz-Dzahabi, 2020) hal ini menunjukkan lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan Islam (setelah keluarga), memiliki tanggung jawab untuk menanamkan kejujuran dalam setiap siswa. Ini hanya dapat dicapai jika kedua pimpinan dan semua pendidik lembaga tersebut bersifat jujur.

Keempat, prinsip amanah. Prinsip ini sesuai dengan ayat 27 surah al-Anfal (Kementerian Agama, 2010), yang menunjukkan bahwa khiyanah adalah lawan dari amanah. Ini karena ayat tersebut secara eksplisit melarang orang mengkhianati apa yang mereka percayai. Kejujuran adalah hal terpenting dalam relasi sosial-kemasyarakatan, dan itu adalah nilai utama untuk berlangsungnya hubungan sosial. Hubungan antar manusia hanya akan dipenuhi dengan prasangka, atau prejudice, jika tidak dilandasi nilai kepercayaan. Tatanan sosial, atau tatanan sosial, pun akan runtuh jika hal ini terjadi.

Alkrdem dan Alqahtani menyatakan dalam artikel mereka yang dimuat dalam jurnal *Educational Management Administration & Leadership* "School Principals in Southern Thailand: Exploring Trust with Community Leaders During Conflict" bahwa pendelegasian wewenang dapat dicapai dengan konsultasi dan kepercayaan. Brooks juga mengatakan bahwa kepercayaan menciptakan suasana kerja yang baik di suatu lembaga (Alkrdem & Alqahtani, 2016). Jelaslah bahwa prinsip amanah akan berdampak positif pada kemajuan institusi pendidikan Islam jika kepercayaan diterapkan dalam ranah manajemen pendidikan Islam

Prinsip kelima adalah *taqwa*, yang berarti takut kepada Allah (Alkrdem & Alqahtani, 2016). Prinsip-prinsip inilah yang membedakan manajemen Islam dari manajemen Barat.

M. Yusuf; Iswanti Iswanti

Sebagaimana disebutkan di atas, sementara manajemen dalam perspektif Barat hanya berfokus pada aspek material-horizontal, manajemen dalam perspektif Islam juga memperhatikan aspek spiritual-vertikal, yang ditunjukkan dalam taqwa kepada Allah. Dengan kata lain, takut kepada Allah adalah titik tertinggi dari penerapan manajemen dalam perspektif Islam. Tindakan manusia terdiri dari Tuhan adalah taqwa kepada Allah SWT, yang bertaqwa dalam 2 surah al-Baqarah, melakukan hal-hal baik dan menghindari hal-hal buruk, menghasilkan alat introspeksi diri dan pengawasan dan penyeimbang.

Prinsip-prinsip Manajemen Pendidikan Islam diterapkan di MIS Al-Ikhwan Bukittinggi

Sebagaimana, al-Qur'an dan Hadis Rasulullah mengandung prinsip-prinsip yang mengatur pendidikan Islam. Dalam konteks ini, kami membatasi diskusi tentang bagaimana kelima prinsip tersebut diterapkan dalam manajemen madrasah.

Pembahasan pertama adalah penerapan prinsip *shura*. Dalam proses ini mengembangkan prinsip kebijaksanaan, yang diintegrasikan ke dalam semua lini dan disebut sebagai MIS Al-Ikhwan Bukittinggi, yang merupakan sistem tata kelola yang melibatkan semua staf pengajar dan yayasan. Sebagai organ tertinggi dalam manajemen MIS Al-Ikhwan Bukittinggi, kepala madrasah selalu mengutamakan prinsip musyawarah saat menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan kemajuan madrasah. Sebagai contoh, kepala madrasah, seluruh guru, dan anggota komite madrasah berkumpul sebulan sekali. Selain kegiatan keagamaan, terutama istighathah, pertemuan tersebut bertujuan untuk berbagi dan mendengarkan pendapat tentang pengelolaan MIS Al-Ikhwan Bukittinggi. Menurut Desi Maswati, M.Pd (2023), WK bidang Kurikulum MI Al-Ikhwan Bukittinggi menyatakan:

Menurut pendapat saya, musyawarah, dalam suatu organisasi apa pun, sangat penting. Dalam manajemen organisasi, musyawarah sangat penting karena di dalamnya semua pihak berbicara, menyetujui, dan memutuskan kebijakan organisasi. MIS Al-Ikhwan Bukittinggi, sebuah lembaga pendidikan Islam tingkat dasar, dipimpin oleh manajemen yang mengutamakan musyawarah. Forum musyawarah yang melibatkan seluruh pihak terkait, mulai dari Ketua Yayasan Al-Ikhwan Bukittinggi hingga wali murid, selalu memutuskan kebijakan pengelolaan madrasah ini. Meskipun demikian, harus diakui bahwa musyawarah terbatas yang diikuti oleh beberapa organ penting madrasah memutuskan beberapa kebijakan. Dengan kata lain, tidak selalu melibatkan semua pihak, termasuk wali murid.

Menurut Desi Maswati, M.Pd (2023), seorang pemimpin yang baik tidak dapat menangani masalah di tempat kerja secara mandiri tanpa memperhatikan orang lain. Seorang

Penerapan Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan Islam: Studi Kasus Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Ikhwan Bukittinggi, Sumatera Barat

pemimpin sebaliknya harus memiliki kemampuan untuk berkolaborasi dengan anggota organisasinya. Seorang pemimpin seharusnya memberi prioritas utama pada kerja tim, atau teamwork, yang melibatkan semua sumber daya, terutama sumber daya manusia.

Prinsip shura sangat penting dalam manajemen madrasah, kata Dina Rahmawati, S.Pd (2023), wali murid dan staf pengajar di MIS tersebut, sejalan dengan pendapat Desi Maswati, M.Pd (2023) menyampaikan:.

Saya telah menjadi guru di sekolah ini selama kurang lebih 5 (lima) tahun, dan saya sering terlibat dalam musyawarah yang membahas kemajuan sekolah. Sebagai contoh, saya sangat terlibat dalam menentukan kegiatan ekstrakurikuler apa yang harus dilakukan siswa dan di mana MIS Al- Ikhwan Bukittinggi menjadi fokusnya. Pada akhirnya, forum musyawarah tersebut meminta saya untuk membina salah satu kegiatan ekstrakurikuler, yaitu tartil al-Qur'an dan tahfidz al-Qur'an juz 30 untuk siswa kelas V dan VI

Terlihat prinsip shura telah diterapkan dengan baik dalam manajemen keorganisasian, berdasarkan presentasi dua informan di atas. Mereka yang bertanggung jawab atas manajemen institusi ini sangat menyadari pentingnya menerapkan prinsip shura saat menetapkan setiap kebijakan yang akan mendorong kemajuan organisasi.

Dalam prinsip kedua adalah *ikhlas*. Dalam hal ini, keikhlasan yang digunakan dalam manajemen pendidikan memiliki dua arti: integritas dan ketulusan. Dalam kinerja pengelola madrasah, makna pertama diterapkan dengan mengedepankan kualitas pelayanan terutama terhadap peserta didik dan orang tua. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa peserta didik dan orang tua adalah pelanggan utama yang secara langsung merasakan pelayanan yang dimaksud. Ketua Yayasan, Miswardi (2023), menyatakan

Bagaimanapun, manajemen MIS Al- Ikhwan Bukittinggi, yang bernaung di bawah Yayasan Al- Ikhwan Bukittinggi, mengutamakan memberikan layanan terbaik. terutama pelayanan untuk siswa dan wali murid. Karena tanpa mereka, institusi ini tidak ada artinya dan tetap ada hingga saat ini. Oleh karena itu, kami dari pihak yayasan selalu berkomitmen untuk memberikan layanan terbaik dan berintegritas kepada manajemen madrasah. Kami juga selalu memantau bagaimana madrasah ini dikelola dengan manajemen yang baik.

Penjelasan Ketua Yayasan di atas cukup menjadi bukti bahwa manajemen MIS Al-Ikhwan Bukittinggi telah berusaha semaksimal mungkin menerapkan prinsip *ikhlas* yang berorientasi pada integritas. Adapun *ikhlas* dalam arti ketulusan tergambar, misalnya, dari penjelasan berikut ini:

M. Yusuf; Iswantir Iswantir

Saya telah mengajar di MIS ini selama lima tahun. Sebelum di madrasah ini, saya juga mengajar di MDA Al- Ikhwan Bukittinggi, yang merupakan bagian dari Yayasan Al- Ikhwan Bukittinggi. Namun, saya hanya bertahan satu tahun dan kemudian mengundurkan diri dari RA karena saya merasa tidak sesuai dengan kemampuan saya. Terakhir, pihak yayasan meminta saya untuk mengajar di tingkat MI, yang alhamdulillah masih berlangsung sampai saat ini. Saya percaya bahwa menjadi pendidik di madrasah ini merupakan kehormatan dan pengabdian. Oleh karena itu, saya tidak memperlakukan berapa banyak kompensasi yang saya terima. Berapa pun itu, saya menerimanya dengan senang hati. Saya tidak pernah meminta apa pun. Karena yayasan ini ditinggalkan oleh pendirinya, Kiai Mukminin, yang juga kakek kandung saya. Selain itu, memang benar bahwa beberapa karyawan yang terlibat dalam pengelolaan yayasan ini berasal dari keluarga saya. Oleh karena itu, bagi saya, melanjutkan perjuangan para pendiri Yayasan Al- Ikhwan Bukittinggi adalah kehormatan (Nofarita, S.Ag)

Terlihat manajemen madrasah dikelola dengan integritas untuk memberikan pelayanan terbaik kepada pengguna (users), ketulusan hati pengelola juga merupakan bagian penting dari manajemen tersebut. Meskipun demikian, kesimpulan penulis ini tidak berpretensi untuk membuat generalisasi terhadap semua guru yang bekerja di madrasah tersebut, karena tidak semua orang memiliki perspektif yang sama dengan orang-orang yang diwawancarai di atas.

Prinsip ketiga adalah *Sidiq* atau kejujuran. Kejujuran didefinisikan sebagai adanya keselarasan antara pikiran, kata-kata, dan tindakan yang baik dengan standar norma agama dan sosial. Penjelasan berikut menunjukkan penerapan prinsip kejujuran.

Saya diberi tanggung jawab sebagai bendahara MIS ini. Saya bertanggung jawab atas semua transaksi keuangan di madrasah ini, baik masuk maupun keluar. Menjadi bendahara adalah tantangan yang berat bagi saya. Saya selalu diminta untuk melaporkan dengan jujur tentang keuangan sekolah. Semua uang yang masuk dan keluar harus dilaporkan secara terbuka. Istilah ini sekarang akuntabel.

Sumarni menyatakan kejujuran adalah komponen penting dari MIS Al-Ikhwan Bukittinggi, dan keuangan yang sehat adalah kunci keberlanjutan sekolah. Penulis berpendapat bahwa keuangan institusi pendidikan harus dikelola secara jujur dan akuntabel dengan menggunakan kejujuran. Prinsip kejujuran dalam manajemen MIS tidak terbatas pada masalah keuangan, yang termasuk dalam kategori akhlak mulia yang dimaksud, sebagai lembaga pendidikan Islam. Misi dan visi madrasah menunjukkan bahwa guru menekankan prinsip-prinsip dan sering kehilangan uang, dan salah satu siswa melakukan pencurian tersebut. Interogasi dan siswa terlibat mengakui tindakannya, melaporkan pencurian tersebut kepada orang tua siswa dan meminta orang tua untuk mendidik anak tersebut baik, secara arif, dan bijaksana. Lembaga pendidikan Islam dan orang tua harus secara konsisten

Penerapan Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan Islam: Studi Kasus Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Ikhwan Bukittinggi, Sumatera Barat

mengajarkan anak-anak untuk menjadi guru, meningkatkan efektivitas manajemen pendidikan dan memastikan metode pengajaran yang efektif tanpa bergantung pada sumber daya.

Prinsip keempat amanah (kejujuran) menjadi dasar manajemen pendidikan Islam di MIS Al- Ikhwan Bukittinggi. Dalam situasi seperti ini, kepercayaan menjadi komponen penting yang melandasi hubungan antar manusia. Hubungan hanya akan dipenuhi dengan prasangka, atau *prejudice*, jika tidak ada rasa saling percaya. Tatanan sosial atau *social order*, pun akan runtuh jika hal ini terjadi. Menurut Dicky Afrizal, S.Pd, guru senior sekaligus wakil kepala sekolah bidang kesiswaan di MIS Al- Ikhwan Bukittinggi, beliau mengatakan:

Saya telah bekerja sebagai guru di madrasah ini selama kurang lebih sepuluh tahun, dan saya telah menyaksikan bagaimana MI Al- Ikhwan Bukittinggi berkembang dan berkembang. Pengurus Yayasan Al- Ikhwan Bukittinggi secara pribadi memberi saya kepercayaan untuk menangani urusan hubungan kemasyarakatan. Salah satu aspek penting dari pekerjaan saya adalah memastikan bahwa institusi pendidikan ini memperoleh kepercayaan masyarakat dan dianggap sebagai tempat terbaik untuk mendidik anak-anak mereka. Alhamdulillah, masyarakat, terutama di Kelurahan Puhun Pintu Kabun Kecamatan Mandiangin Koto Selayan (MKS) Kota Bukittinggi, terus percaya pada madrasah ini. Salah satu contohnya adalah jumlah siswa yang masuk ke MI Al- Ikhwan Bukittinggi rata-rata 30 setiap tahun pelajaran baru. Angka tersebut cukup bagus, menurut saya, di tengah persaingan yang ketat dengan lembaga pendidikan dasar lain di wilayah Kelurahan Puhun Pintu Kabun Kecamatan Mandiangin Koto Selayan (MKS) Kota Bukittinggi (*Dicky Afrizal, S.Pd 2023*)

MIS Al-Ikhwan Bukittinggi tidak mempertahankan kepercayaan masyarakat sekitar dan investor. Kementerian Agama RI, lembaga negara, menyalurkan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan Bantuan Siswa Miskin (BSM), dana negara yang membantu sekolah dalam memenuhi kebutuhan operasional pendidikan. Menurut Sumarni (2023), Bendahara MIS Al-Ikhwan Bukittinggi, beliau mengatakan:

Dana BOS dan BSM negara harus dipertanggungjawabkan. Negara sudah memutuskan bagaimana dana tersebut akan digunakan. Oleh karena itu, sekolah benar-benar mengalokasikan dana tersebut dengan tanggung jawab. Selain itu, laporan tentang penggunaan dana tersebut dibuat dan didistribusikan secara transparan kepada pihak-pihak terkait.

Kepercayaan yang diberikan oleh *stake holder* kepada MIS Al- Ikhwan Bukittinggi, menurut pengamatan penulis, berbanding lurus dengan keberlangsungan lembaga pendidikan tersebut. Hal ini dibuktikan, antara lain, dengan penilaian masyarakat bahwa lembaga tersebut dikelola dengan manajemen akuntabel dan transparan, khususnya dalam hal

M. Yusuf; Iswantir Iswantir

pengelolaan keuangan. Hasil wawancara penulis dengan dua orang wali murid di bawah ini membuktikan hal tersebut, sebagaimana kutipan wawancara berikut ini:

Sebagai wali murid, saya senang memberi cucu saya pendidikan di MI Al-Ikhwan Bukittinggi karena madrasah ini memiliki prestasi yang luar biasa. Selain itu, membiayai pendidikan cucu saya di MIS Al-Ikhwan Bukittinggi, yang memberikan bantuan kepada siswa miskin, membuat saya merasa sangat terbantu. Sejak bayi, ibu saya tinggal bersama saya karena kedua orang tuanya sudah bercerai. Orang tuanya tidak memberikan biaya hidup atau sekolah. Bantuan itu telah diberikan kepada cucu saya selama dua tahun terakhir. Meskipun saya tidak ingat nama bantuan, saya tahu bahwa itu untuk siswa kurang mampu. (Husain 2023)

Saya percaya bahwa MIS Al-Ikhwan Bukittinggi dikelola dengan baik. Namun, saya percaya bahwa masih ada beberapa hal yang perlu disempurnakan. Namun, dari sudut pandang wali murid saya, madrasah tersebut dikelola dengan baik sampai saat ini. Tidak ada masalah mismanagement yang muncul di hadapan saya. Saya juga percaya bahwa dana BOS digunakan dengan benar. Meminta maaf, saya sebenarnya cukup mampu untuk membelikan buku pelajaran anak saya sendiri, insya Allah. Namun, saya percaya bahwa ini cukup membantu wali murid, termasuk mereka yang kurang mampu, karena sekolah tidak perlu membayar biaya buku pelajaran karena sebagian dana BOS dialokasikan ke sekolah. Ini juga menunjukkan bahwa sekolah benar-benar berusaha untuk menggunakan dana bantuan tersebut (Al-Majid 2023).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa penerapan prinsip *amanah* (kejujuran). Kepercayaan dalam manajemen pendidikan Islam menguntungkan kemajuan institusi pendidikan Islam. Ini juga menghasilkan penilaian positif dari pihak berwenang. Prinsip terakhir yang diterapkan dalam manajemen pendidikan MIS Al-Ikhwan Bukittinggi adalah *taqwa* (takut kepada Allah SWT) dalam hal ini beriman. Visi madrasah secara eksplisit menyatakan prinsip ini: "Unggul, Beriman, Berkarakter Bangsa dan Berwawasan lingkungan" Miswardi, Ketua Yayasan Al-Ikhwan Bukittinggi, mengatakan:

Dalam Islam, tujuan tertinggi yang harus dicapai oleh setiap individu yang mengabdikan diri kepada Allah SWT adalah taqwa. Banyak ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Rasulullah menjelaskan keutamaan taqwa, dan al-Qur'an juga secara eksplisit menjelaskan keutamaan dan kemuliaan yang akan diterima oleh orang-orang yang mengabdikan diri hanya kepada Allah SWT. Akibatnya, Yayasan Al-Ikhwan Bukittinggi, yang mengelola sejumlah institusi pendidikan, termasuk MI Al-Ikhwan Bukittinggi, sangat menekankan pentingnya taqwa. Dalam visi madrasah ini, taqwa bahkan disebutkan pertama kali. Tidak hanya siswa yang ingin dibentuk menjadi insan bertaqwa, tetapi juga seluruh komponen yang ada, terutama para guru. Guru menjadi contoh nyata bagi siswa dalam mengamalkan nilai-nilai mulia sesuai ajaran agama Islam, terutama taqwa.

Penerapan Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan Islam: Studi Kasus Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Ikhwan Bukittinggi, Sumatera Barat

Menurut uraian di atas, MIS Al- Ikhwan Bukittinggi sangat mengutamakan prinsip taqwa. Sebagai institusi pendidikan Islam, pengelola madrasah ini menyadari bahwa ketaqwaan merupakan prinsip tertinggi yang harus ditanamkan pada setiap siswa. Ketaatan harus menjadi dasar dari setiap kesuksesan dan pencapaian tertinggi. Di akhir wawancara, Ketua Yayasan Al- Ikhwan Bukittinggi bahkan menyatakan, "Prestasi dan kehebatan apapun akan sia-sia jika tidak dilandasi dengan ketaqwaan kepada Allah SWT".

SIMPULAN

Sejarah madrasah adalah institusi pendidikan keagamaan yang muncul dan berkembang dari masyarakat Islam, menerapkan gagasan pendidikan berbasis masyarakat, didirikan oleh masyarakat, menghasilkan lulusan, didorong oleh semangat keagamaan, dakwah, dan manajemen pendidikan. Semangat keagamaan dan dakwah ini harus menghadapi tantangan baru, terutama saat Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang diikuti oleh Permendiknas.

MIS Al-Ikhwan Bukittinggi, sebuah madrasah berskala besar yang terletak di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan (MKS) Kota Bukittinggi, secara konsisten memenuhi standar minimum sistem pendidikan, termasuk isi, proses, lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian. Studi ini berfokus pada prinsip "manajemen" pendidikan Islam, yang mencakup prinsip-prinsip seperti syura, ikhla, sidq, amanah, dan taqwa. Hal ini bertujuan untuk beradaptasi dengan perubahan global dan perkembangan sistem pendidikan Islam.

REFERENSI

- Abdullah, M. L., & Syahri, A. (2018). *Model of Religious Culture Education and Humanity*. Nadwa Jurnal Pendidikan Islam, 12(2).
- Adz-Dzahabi, I. (2020). *Al Kabair: Galaksi Dosa*. Darul Falah.
- Alhammi, M. (1993). *The fact of consultation in Islam*. Medina, Archaeological Library.
- Alkrdem, M., & Alqahtani, A. (2016). *Educational management in the light of Islamic standards*. British Journal of Education, Society & Behavioural Science, 14(3).
- Kartiko, A. (n.d.). *Azzukbrufi, jaya R.(2019). Pengaruh Budaya Organisasi Dan Kompensasi Terhadap Kinerja Pendidik Di Madrasah Aliyah Nabdlatul Ulama Mazro'atul Ulum Paciran*. Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 4 (2).
- Kementerian Agama, R. I. (2010). *al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi.

M. Yusuf; Iswantir Iswantir

- Ma'arif, M. A. (2017). *Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI Menurut Az-Zarnuji*. Istawa: Jurnal Pendidikan Islam, 2(2).
- Maarif, M. A., & Rofiq, M. H. (2018). *Pola pengembangan kurikulum pendidikan pesantren berkarakter: Studi pondok pesantren nurul ummah Mojokerto*. TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam, 13(1).
- Muhammad, A.-G. (1991). *Kayfa Nata 'amal ma 'a al-Qur'an*. The International Institute of Islamic Thought.
- Mukani, M. (2015). *Mengantisipasi Kegagalan Islamisasi Sains Dalam Lembaga Pendidikan Islam*. Madinah: Jurnal Studi Islam, 2(1)
- Ridwan, M. (2018). *Konsep tarbiyah, ta'lim dan ta'dib dalam al-Qur'an*. Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, 1(1).
- Rosyad, A. M., & Maarif, M. A. (2020). *Paradigma Pendidikan Demokrasi Dan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi Di Indonesia*. Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, 3(1).
- Sugiyono, D. (2010). *Memahami penelitian kualitatif*.
- Surya, P. (2011). *Educational management, handbook for school of education student*. Yogyakarta State University.